

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan salah satu proses perubahan yang perlu dilakukan oleh suatu masyarakat maupun negara. Adanya suatu pembangunan nantinya dapat mendukung dan memberikan kesejahteraan untuk masyarakat menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Siagian (1994) mendeskripsikan pembangunan sebagai suatu susunan usaha guna untuk mencapai perkembangan dan juga perubahan yang telah terencana dan dilakukan secara sadar untuk menuju pada kemajuan dalam rangka pembinaan bangsa (Apriyanti et al., 2019). Syaukani juga mengungkapkan bahwa pada hakikatnya pembangunan adalah suatu upaya untuk memperbaiki suatu keadaan menjadi lebih baik dan maju.

Dalam meningkatkan kebutuhan masyarakat, diperlukan adanya pembangunan, karena pembangunan menjadi salah satu proses untuk menuju bentuk perubahan yang akan diupayakan secara terus menerus untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ismatullah & Mahendra, 2021). Pembangunan merupakan suatu proses penting yang memberikan perubahan-perubahan bagi kehidupan masyarakat, baik itu dari sisi ekonomi maupun sisi sosialnya. Dalam pembangunan, terdapat beberapa tahapan. Salah satu yang menjadi tahapan proses pembangunan yaitu pembebasan lahan yang dilakukan untuk kepentingan pembangunan (Rizqi, 2019). Pembangunan yang dilakukan untuk

kepentingan umum memerlukan lahan sebagai salah satu indikator yang penting untuk mendukung dan memperlancar proses pelaksanaannya.

Pembebasan lahan di Indonesia untuk pembangunan semakin meningkat, baik itu sebagai tempat kediaman maupun sebagai tempat usaha. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak swasta maupun oleh pemerintah (Sugianto dan Leliya, 2017). Pembebasan lahan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha dengan tujuan untuk mendapatkan tanah atau lahan dari masyarakat yang dilakukan melalui persetujuan antara dua pihak dan sebagai gantinya memberikan bentuk ganti rugi kepada pihak yang melepaskan tanahnya kepada pihak yang lain, serta bangunan dan benda-benda lain yang berada di atas tanah tersebut.

Dalam Agraria dan Tata Ruang atau Badan Pertahanan Nasional atau ATR/BPN terdapat tiga program strategis hingga pada tahun 2019 yang dimana salah satu program strategis tersebut untuk memproses dengan cepat pembebasan lahan untuk mendukung program strategis pembangunan (Nayoan & Prasetyo, 2020). Kegiatan pembangunan dalam hal infrastruktur, baik pada kota maupun kabupaten membutuhkan lahan sebagai tempat dalam proses pembangunan. Namun dalam pelaksanaan pembebasan lahan tidak semudah yang diharapkan dan dibayangkan, ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh pihak swasta maupun pemerintah, salah satunya dalam mempengaruhi atau melobi masyarakat agar bersedia melepaskan lahan mereka untuk kepentingan pembangunan.

Permasalahan pembebasan lahan yang masih sering terjadi saat ini seakan menjadi hal yang sudah maklum di lingkup masyarakat dimana terdapat proyek pembangunan yang berskala besar dan memerlukan pembebasan lahan, akan disebar luaskan di media, baik itu dalam media cetak maupun media sosial. Permasalahan utama yang masih sering terjadi dalam pembebasan lahan yaitu tingginya permintaan masyarakat terhadap penjualan lahan mereka yang akan dijadikan sebagai proyek pembangunan (Kotalewala et al., 2020). Selain itu, adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat mengenai perbedaan nilai ganti rugi yang diberikan pada awal negosiasi. Hal ini menyebabkan pembangunan menjadi terhambat. Permasalahan pembebasan lahan terkadang berujung pada penggusuran atau pembongkaran secara paksa bangunan-bangunan milik masyarakat.

Peraturan serta peran serta masyarakat yang tercantum dalam UU Nomor 2 Tahun 2012 tentang pembebasan lahan bagi kepentingan pembangunan, yang isinya mengatakan bahwa masyarakat dapat terlibat untuk berperan sebagai pemberi kritik maupun saran baik itu secara lisan atau tertulis mengenai pembebasan lahan serta memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pembebasan lahan (Zarkasih & Amelia, 2019). Apabila masyarakat tidak ikut terlibat dalam proses pembebasan lahan dan tidak diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif, maka masyarakat tidak dapat memberi dukungan secara penuh dalam proses pembebasan lahan. Sehingga menjadikan masyarakat minim dalam

menerima informasi terhadap proses kegiatan pembebasan lahan termasuk juga dalam pemberian untuk nilai ganti rugi.

Peran serta masyarakat biasa disebut dengan partisipasi masyarakat. Partisipasi adalah keterlibatan dari individu atau sekelompok masyarakat dalam suatu proses pembangunan, baik itu bentuk pernyataan maupun dalam bentuk fisik, dengan ikut menyumbangkan pemikiran atau gagasannya, tenaga, waktu, keahlian, maupun bentuk modal. Partisipasi masyarakat dapat muncul karena adanya kesadaran atau kepedulian masyarakat terhadap pentingnya suatu pembangunan. Partisipasi menjadi salah satu bentuk pendukung dalam rencana pembangunan. Tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan menandakan bahwa adanya bentuk rasa percaya serta adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk ikut terlibat secara aktif dalam pembangunan (Abidin, 2023). Partisipasi dalam pemahaman umum diartikan sebagai tindakan dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, berkontribusi dalam upaya pembangunan, dan ikut memanfaatkan hasil dari pembangunan (Tawai & Yusuf, 2020). Selain itu, partisipasi masyarakat diperlukan untuk tercapainya suatu pembangunan.

Partisipasi merupakan salah satu elemen pokok dalam strategi pembangunan. Alasan pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu pembangunan, yaitu adanya keikutsertaan dari dalam diri masyarakat yang akan memungkinkan mereka memiliki bentuk rasa tanggung jawab dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang akan

dilakukan. Mengingat pentingnya partisipasi masyarakat, maka segala hal yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah harus melibatkan masyarakat di dalam prosesnya. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pembebasan lahan ini menciptakan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, yang dimana kondisi sosial masyarakat pada awalnya ini paguyuban berubah menjadi individual. Hal ini dikarenakan ruang yang ada pada masyarakat mengalami perubahan dari ruang publik menjadi ruang industri atau bisnis.

Sebagaimana permasalahan yang terjadi pada pembebasan lahan yang dilakukan kepada masyarakat Desa Grogol, Kabupaten Kediri untuk pembangunan bandara. Pembebasan lahan yang dilakukan oleh pihak swasta PT Gudang Garam Kediri pada awalnya mendapat penolakan dari beberapa masyarakat Desa Grogol karena adanya ketidakcocokan nilai ganti rugi yang diberikan oleh pihak swasta kepada masyarakat, sehingga masyarakat keberatan dan tetap memilih untuk bertahan. Nilai ganti rugi lahan masyarakat dinilai menyusut. Menurut salah satu masyarakat Desa Grogol, Ibu Anis mengatakan bahwa pada tahun 2017 harga tanah memiliki nilai sebesar 15 juta rupiah per *ru* atau senilai dengan 1,1 juta rupiah per meter persegi, namun kenyataannya pada tahun 2019 sampai tahun 2020 nilai tanah menyusut menjadi 10,5 juta rupiah per *ru* atau hanya senilai 750.000 per meter persegi. Sedangkan bangunannya sendiri memiliki nilai 4 juta rupiah per meter persegi.

Mekanisme perkara keberatan masyarakat atas pembebasan lahan ini pada akhirnya diserahkan kepada pihak pengadilan untuk dilakukannya skema ganti rugi. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Kediri dan pihak swasta PT Gudang Garam telah menyediakan lahan pengganti untuk masyarakat Desa Grogol yang terkena dampak pembangunan bandara. Lokasinya terletak di Tanjung Baru, masyarakat dapat membeli tanah seharga 8 juta per *ru* atau 570.000 per meter persegi serta masyarakat akan mendapatkan bantuan uang pembangunan rumah senilai 30 juta rupiah per rumah tangga.

Desa Grogol adalah salah satu desa terletak di Kabupaten Kediri yang terkena pembebasan lahan untuk kepentingan pembangunan bandara. Desa Grogol merupakan desa yang terletak di Kecamatan Grogol yang dimana letak ini di barat daya ibu kota kabupaten. Partisipasi masyarakat dalam pembebasan lahan untuk pembangunan memang sangat penting dan diperlukan demi kelancaran suatu pembangunan (Tetama et al., 2022). Bentuk partisipasi masyarakat Desa Grogol dalam upaya pembebasan lahan yang digunakan sebagai pembangunan Bandara Kediri adalah sebagai pengambil keputusan, kemanfaatan, dan evaluasi. Namun, masalah partisipasi masyarakat dalam hal ini masih kurang, dikarenakannya masyarakat kurang mengetahui tujuan pembangunan bandara di Kabupaten Kediri. Selain itu, masyarakat juga enggan untuk melepaskan tanahnya karena pertimbangan nilai ganti rugi yang diberikan, juga belum cukup jelasnya mengenai pemberian informasi terkait rencana pembangunan bandara.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai partisipasi masyarakat dalam pembebasan lahan untuk pembangunan Bandara Kediri.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka didapatkan rumusan masalahnya yaitu bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pembebasan lahan untuk pembangunan bandara di Kediri?

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan mendeskripsikan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pembebasan lahan untuk pembangunan bandara Kediri.

1.3 Manfaat

Dari tujuan yang telah dijelaskan, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengembangkan teori tindakan sosial dari Weber. Dalam teori tindakan sosial dijelaskan bahwa tindakan sosial yang dilakukan melalui pertimbangan – pertimbangan secara sadar. Sedangkan dalam penelitian ini melihat tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Grogol itu melalui pertimbangan – pertimbangan yang telah dilakukan untuk ikut berpartisipasi dalam pembebasan lahan,

sehingga realitas yang dimunculkan tersebut mampu mengembangkan konsep dalam teori tindakan sosial.

1.3.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini dapat dijelaskan manfaat secara praktisnya, sebagai berikut :

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan petunjuk, pemahaman dan pengetahuan tentang partisipasi terkait pentingnya pembangunan bandara untuk kesejahteraan masyarakat.

2. Pengambil Kebijakan

Untuk pengambil kebijakan, adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan terkait dengan kebijakan atau aturan dalam pembebasan lahan yang dilakukan untuk kepentingan pembangunan.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi selanjutnya mengenai partisipasi masyarakat dalam pembebasan lahan untuk pembangunan.

1.4 Definisi Konsep

1.4.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan dari dalam diri individu itu sendiri untuk dapat berkontribusi dalam suatu pembangunan baik itu melalui ide maupun pemikiran, modal, tenaga, dan juga waktu dalam usaha

untuk mencapai tujuan, serta turut ikut bertanggung jawab terhadap suatu pembangunan yang sedang dilakukan (Hutagalung, 2022).

1.4.2 Pembebasan Lahan

Pembebasan lahan merupakan suatu bentuk kegiatan dalam mengambil atau membeli lahan dari masyarakat yang dilakukan dengan melalui persetujuan kedua belah pihak dan sebagai gantinya dapat memberikan bentuk ganti rugi kepada masyarakat yang setuju untuk menjual tanahnya kepada pihak yang lain (Rizqi, 2019).

1.4.3 Pembangunan

Pembangunan merupakan sesuatu yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat atau yang terlihat. Definisi lain dari pembangunan yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh negara atau pemerintah dengan maksud dan tujuan untuk melakukan kegiatan ke arah yang lebih maju dan pembangunan tersebut dapat dilihat secara nyata (Bihian, 2011).

1.4.4 Bandara

Bandara merupakan suatu area yang dimana digunakan untuk lepas landas dan mendaratnya pesawat. Definisi lain mengenai bandara yaitu lapangan udara, termasuk dalam segala fasilitasnya dan peralatan yang menjadi bagian dari perlengkapan bagi angkutan udara untuk penumpang pesawat (Mahyuddin et al., 2021).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu cara untuk melakukan penelitian yang diawali dari merumuskan masalah sampai dengan tahap menyimpulkan. Pendekatan penelitian ada dua macam yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu data yang ditampilkan data dalam bentuk angka sedangkan pendekatan kualitatif data yang ditampilkan berupa pernyataan. Pada penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan hasil data penelitian dalam bentuk deskripsi yang rinci dan jelas (Abdussamad, 2021).

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang hasil penelitiannya tidak didapatkan dari prosedur statistik namun berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan makna dari suatu peristiwa dalam suatu situasi menurut perspektif dari peneliti sendiri (Syahril, 2016). Penelitian yang dilakukan secara kualitatif tidak diukur menggunakan alat. Alasan menggunakan penelitian kualitatif, karena masalah dan topik dalam penelitian ini membutuhkan eksplor secara mendalam agar peneliti dapat menjelaskan dengan lebih rinci terkait “Partisipasi Masyarakat dalam Pembebasan Lahan untuk Bandara Kediri”.

1.5.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian fenomenologi. Menurut Husserl penelitian fenomenologi adalah penelitian yang berfokus pada pengalaman

manusia atau kehidupan manusia dalam sehari-hari (Dawud, 2019). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi, karena penelitian ini fokusnya pada sesuatu yang dialami oleh kesadaran individu sehari-hari, individu tersebut yakni masyarakat yang menghadapi fenomena pembebasan lahan untuk pembangunan bandara. Fenomena keseharian dari individu yang secara sadar dilakukan yakni kegiatan diskusi mengenai informasi pembebasan lahan antara masyarakat dengan perusahaan dan konsultasi publik, individu memiliki kesadaran untuk datang dan mengikuti kegiatan konsultasi publik. Selain itu, fenomena lain yang terjadi yakni melakukan negosiasi dalam hal pembelian lahan masyarakat oleh perusahaan. Jadi, dalam penelitian fenomenologi menguji dengan seksama dan teliti pada kesadaran pengalaman manusia.

1.5.3 Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pembebasan Lahan untuk Pembangunan Bandara Kediri” ini dilaksanakan di Desa Grogol, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi tersebut karena Desa Grogol menjadi salah satu pusat desa yang menjadi proyek pembangunan Bandara Kediri.

1.5.4 Subjek Penelitian

Subjek merupakan salah satu indikator penting dalam proses penelitian. Dari subjek penelitian, peneliti akan memperoleh hasil data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang

menjadi topik utama dalam penelitian ini. Tatang Amirin mendefinisikan subjek penelitian sebagai salah satu sumber untuk memperoleh suatu keterangan penelitian atau sebagai sesuatu yang ingin dimintai keterangan (Rahmadi, 2011). Subjek dalam penelitian ini secara umum adalah masyarakat yang terkena pembebasan lahan untuk pembangunan bandara di Kediri. Karena jumlahnya banyak, maka peneliti memilih beberapa orang untuk dijadikan sebagai subjek penelitian yang dipilih melalui kriteria. Jadi dapat dikatakan, teknik yang digunakan untuk penentuan subjeknya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penentuan sampel penelitian tidak diambil secara acak tetapi berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Masyarakat yang ikut serta menghadiri sosialisasi atau konsultasi publik mengenai mengapa dilakukannya pembangunan bandara.
2. Masyarakat tersebut telah terpilih berdasarkan luas tanahnya dan latar belakang pekerjaannya.
3. Masyarakat yang terkena pembebasan lahan sudah tinggal lebih selama 10 tahun.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

1.5.5.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan pada sebuah objek secara mendetail guna memperoleh berbagai informasi yang akurat dan jelas terhadap

objek tersebut. Observasi harus dilakukan secara sistematis agar mendapatkan informasi yang akurat (Ahyar, 2020). Definisi lain dari observasi yaitu bentuk teknik pengumpulan datanya dilakukan secara runtut dengan melalui penglihatan dan catatan terhadap objek yang sedang diteliti.

Observasi memiliki dua jenis yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Observasi partisipatif yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai partisipan di dalamnya. Ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang sedang diteliti. Sedangkan observasi non partisipatif yaitu dimana peneliti tidak melibatkan dirinya dalam kegiatan masyarakat yang diteliti baik keadaannya diketahui maupun tidak. Dalam penelitiannya, menggunakan observasi non partisipatif karena peneliti berlaku sebagai pengamat masyarakat yang sedang diteliti dan data yang akan diambil terkait dengan kegiatan masyarakat dalam pembebasan lahan.

1.5.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk dari interaksi yang dilakukan oleh dua individu atau juga bisa lebih untuk mendapatkan informasi. Wawancara memiliki arah dan tujuan yang serius yang dirancang untuk mendapatkan informasi secara langsung dalam menceritakan suatu situasi atau kondisi tertentu, untuk mendapatkan data, dan untuk melengkapi suatu penelitian (Murdiyanto, 2020).

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan memberikan berbagai pertanyaan sesuai dengan judul penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara terbuka, yang dimana diawali dengan peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan pertanyaan yang tidak berstruktur. Artinya subjek dapat dengan bebas untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, serta perasaan mereka tanpa diatur oleh peneliti. Setelah memperoleh dengan jelas informasi yang diutarakan subjek, peneliti dapat mengajukan pertanyaan berstruktur berdasarkan apa yang disampaikan oleh subjek.

Tujuan dari wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih cukup melalui pikiran atau pandangan dalam diri orang lain yang dimana hal-hal tersebut belum diketahui oleh peneliti pada saat observasi. Setiap melakukan wawancara, peneliti harus menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada subjek. Hal ini sangat penting dilakukan karena agar subjek juga dapat mengetahui apa yang harus disampaikan kepada peneliti. Hasil dari wawancara ini yaitu data dalam bentuk kualitatif yang digunakan sebagai melengkapi pembahasan dalam penelitian.

1.5.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahapan dari teknik pengumpulan data yang paling sederhana. Dokumentasi juga menjadi salah satu metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data historis. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu

data dalam bentuk dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Dokumen tersebut dalam bentuk foto atau gambar (Sari sasi gendro, 2022). Dokumentasi yang sudah dilakukan digunakan sebagai penguat data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data sebelumnya yaitu melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi bisa menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang paling mudah, karena apabila mengalami kekeliruan atau kesalahan peneliti mudah untuk membenarkan karena sumber datanya tetap.

1.5.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian menggunakan analisa data fenomenologi yang dikemukakan oleh Smith, 2009 dengan model *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan melalui tahapan-tahapan analisa sebagai berikut (Gunawan, 2017).

1. Reading and re-reading

Tahap ini dilakukan dengan proses membaca dan membaca kembali data atau transkrip wawancara yang telah di peroleh untuk peneliti. Pada saat membaca kembali hasil transkrip atau mendengar ulang rekaman wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat membayangkan kembali bagaimana situasi wawancara dan bagaimana kondisi subjek saat diwawancarai (Gunawan, 2017).

2. Initial Noting (Pencatatan Awal Untuk Transkrip)

Pada tahap ini peneliti memberikan komentar dalam catatan. Fokus catatan ini dibagi dalam tiga kategori, yang pertama yaitu

berupa pencatatan deskriptif yang berfokus pada penjelasan terkait apa saja yang dikatakan oleh subjek penelitian. Kedua, berupa pencatatan *linguistic* yang berfokus pada penggunaan bahasa atau kata unik atau spesifik yang digunakan oleh subjek penelitian. Ketiga, berupa pencatatan konseptual yaitu melihat adanya keterlibatan dalam interogatif (Gunawan, 2017).

3. *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan Tema yang Muncul)

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisa terhadap transkrip. Kemudian peneliti diizinkan untuk melakukan penarikan tema dari hasil transkrip. Tema yang dimaksud yaitu tema yang mencakup seluruh atau sebagian dari hasil transkrip dari tiap subjek penelitian dan tergantung dari informasi apa yang mereka bagikan (Gunawan, 2017).

4. *Searching for Connections a Cross Emergent Themes*

Setelah peneliti menemukan tema yang muncul dalam transkrip wawancara dengan subjek penelitian. Langkah berikutnya yang peneliti lakukan adalah mencari hubungan yang berkesinambungan antara tema-tema tersebut. Kesesuaian tema satu dengan tema lainnya (Gunawan, 2017).

5. *Moving the Next Cases* (Melangkah ke Kasus Selanjutnya)

Setelah selesai dengan subjek penelitian yang pertama, maka peneliti melakukan tahapan yang sama dengan subjek penelitian yang sebelumnya. Dalam hal ini, setiap subjek penelitian memiliki

kasus atau pengalaman yang berbeda. Dalam tahap ini, peneliti diharapkan tidak mencampur informasi yang satu dengan yang lain (Gunawan, 2017).

6. Mencari Pola Antar Kasus

Setelah melakukan analisis, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pencarian hubungan informasi yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk sebuah pola yang dapat memperlihatkan keterkaitan antar informasi. Selain itu, dapat membantu untuk menarik kesimpulan (Gunawan, 2017).

1.5.7 Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa atau mengecek keabsahan data (Mekarisce, 2020). Data tersebut dapat dipengaruhi oleh kredibilitas dari informan, waktu pengungkapan, dan lain-lain. Ada tiga bentuk triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teori.

Triangulasi teknik merupakan triangulasi yang dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang dimana peneliti memakai sumber yang berbeda untuk mendapatkan data namun tekniknya sama. Triangulasi teori dapat dilakukan dengan membandingkan hasil akhir penelitian yang berupa rumusan informasi dengan perspektif teori yang relevan. Triangulasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber yang dimana

peneliti memakai sumber yang berbeda – beda untuk mendapatkan datanya.

